

UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA LITERASI MELALUI RUMAH BACA TAQWA

Aisiyah Aztry

FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

sayaaisiyah@gmail.com

Abstrak

Budaya literasi dalam masyarakat Indonesia dapat dikatakan rendah. Informasi terakhir, budaya literasi masyarakat Indonesia berada pada posisi 64 dari 65 negara. Peran menumbuhkembangkan budaya literasi tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi dapat dilakukan oleh masyarakat. Rumah Baca mulai dibangun oleh dana institusi, sumbangan perusahaan, organisasi keagamaan, sampai dana masyarakat itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan beberapa upaya dalam menumbuhkembangkan budaya literasi melalui Rumah Baca Taqwa. Penelitian ini dilakukan di Rumah Baca Taqwa, Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif. Wawancara dan observasi digunakan sebagai alat pengumpul data. Sesuai dengan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa Rumah Baca Taqwa mengundang secara berkala sekolah-sekolah muhammadiyah di Kota Medan, bersinergi dengan pimpinan ranting muhammadiyah, dan bekerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: budaya literasi, rumah baca

Abstract

Literate culture in Indonesian society can be said to be low. The latest information, literate culture of Indonesian people are in position 64 of the 65 countries. Foster the role of cultural literacy is not only done by the school, but it can be done by the community. Starting built by institutional funds, donations of companies, religious organizations, to fund community itself. The purpose of this study to describe some efforts in developing a culture of literacy through the House Read Taqwa. This research was conducted in the House Read Taqwa, Medan Helvetia District of the city of Medan, North Sumatra. The method used is a qualitative descriptive study. Interviews and observations used as a data collector. In accordance with the methods and data collection techniques are used, it can be concluded that the house Read Taqwa regularly invites schools muhammadiyah in Medan, together with the leadership of Muhammadiyah branch, and in cooperation with parents.

Keywords: cultural literacy, house read

1. PENDAHULUAN

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin, *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Ketika berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling

umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata - khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis - yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

Pada pengantar dalam buku Munif (2010), Baswedan (2010:xiv) mengungkapkan, sejak Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada Tahun 1945, angka partisipasi melek huruf masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 5% menjadi 92% di Tahun 2010. Peningkatan angka melek huruf yang sangat baik tersebut, tidak kemudian dibarengi dengan penumbuhan budaya membaca di tengah masyarakat Indonesia. Data UNESCO Tahun 2012 memaparkan, minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Data tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Taufik Ismail yang menyatakan bahwa, rata-rata pelajar lulusan SMA sama sekali tidak membaca satupun buku atau dalam istilah Taufik Ismail disebut dengan "tragedi nol buku" bagi pendidikan. Sebagaimana pendapat Taufiq Ismail (2009) pada *Seminar Nasional Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif*, bahwa generasi sekarang adalah generasi yang pincang menulis. Pada laman badan bahasa kemdikbud, tahun 2016, Ibrahim, Kepala Pusat Pembinaan mengungkapkan "Secara kultural masyarakat kita belum mempunyai budaya literasi yang tinggi, hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti".

Data di atas menunjukkan, budaya membaca belum mengakar kuat dalam keseharian masyarakat Indonesia yang kemudian berkolerasi dengan lemahnya budaya menulis. Oleh karena itu, Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan suatu gerakan dalam menumbuhkembangkan budaya membaca dan menulis (literasi) di setiap elemen masyarakat. Satu di antara beberapa gerakan yang dapat dilakukan dengan membentuk rumah baca. Rumah baca bukanlah hal baru di Indonesia. Dulu pernah dikenal istilah Taman Pustaka Rakyat (TPR) kemudian berganti menjadi Taman Bacaan Masyarakat. Pada awal tahun lima puluhan telah berdiri dan berkembang Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat. TPR yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca masyarakat dengan memberikan pelayanan bahan bacaan. TPR ini kemudian pada tahun 1992/1993 berkembang menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang tugas pokoknya ialah menyediakan berbagai jenis bahan bacaan dalam membangun masyarakat gemar membaca dan gemar belajar (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006:1). TBM dapat didirikan, dikelola, serta dibiayai oleh masyarakat, pemerintah daerah, atau masyarakat bekerja sama dengan pemerintah daerah. Seperti namanya, lokasi TBM ini biasanya berada dekat dengan pemukiman atau kegiatan masyarakat. Persyaratan pembentukannya yang tidak ketat, tata cara pengelolaannya yang luwes dan tidak terlalu formal merupakan ciri yang membedakannya dengan perpustakaan.

Penelitian mengenai Rumah Baca telah banyak dilakukan oleh peneliti. Di antaranya, Zaimah (2015) dan Nugraha (2013). Zaimah meneliti *Efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*. Zaimah (2015:6) menyimpulkan bahwa tingkat efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak belum optimal. Hal ini dapat diindikasikan berdasarkan sejumlah indikator, yang meliputi rendahnya minat baca dan keterbatasan sumber daya. Sementara itu, Nugraha menulis dengan judul *Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan*. Nugraha (2013:57) memaparkan bahwa minat baca anak panti asuhan sangat tinggi, tetapi fasilitas berbanding terbalik. Oleh karena itu, diadakan program pembangunan rumah baca di lingkungan Panti Asuhan dan penyuluhan mengenai pengelolaan perpustakaan agar dapat menumbuhkan minat baca dikalangan anak- anak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan berbagai tinjauan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa upaya dalam menumbuhkembangkan budaya literasi melalui Rumah Baca Taqwa dan kendala yang dihadapi oleh Rumah Baca Taqwa dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi. Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pengelola rumah baca yang lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Baca Taqwa yang ditentukan secara *purposive* (menurut tujuan penelitian). Rumah Baca Taqwa terletak di Jalan Sekata 20125 Medan Helvetia. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengunjung ataupun masyarakat yang berada di sekitar Rumah Baca, pengelola atau penyelenggara rumah baca. Pengunjung ataupun masyarakat disekitar area yang dijadikan responden berjumlah 10 orang. Pengelola ataupun penyelenggara yang dijadikan responden yaitu 2 orang dengan kriteria : sudah berpengalaman dan memahami permasalahan Rumah Baca. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan kajian tentang upaya Rumah Baca Taqwa dalam menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat. Untuk menggali data tersebut maka wawancara dilakukan terhadap : informan dan pengunjung ataupun masyarakat. Pelaksanaan wawancara dilakukan berdasarkan kebutuhan atau kondisi yang diinginkan oleh peneliti dengan penjabaran pertanyaan dan waktu yang berbeda. Dengan garis besar sebagai berikut:

1. Bagi pelaksana ataupun pengelola Rumah Baca Taqwa berupa upaya ataupun kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi serta indikator keberhasilan.
2. Bagi pengunjung ataupun masyarakat berupa tanggapan serta persepsi akan keberadaan pelayanan publik berupa Rumah Baca Taqwa.

Sementara itu, hal-hal yang diobservasi adalah hal yang berkaitan dengan upaya Rumah Baca Taqwa dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Rumah Baca Taqwa yang terletak di Kecamatan Medan Helvetia dikelola oleh pengurus Ranting Muhammadiyah Tanjung Gusta. Rumah Baca Taqwa belum terlalu lama didirikan. Alasan dibentuknya Rumah Baca Taqwa dengan alasan agar kader dan anggota Muhammadiyah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat membudayakan membaca seperti yang diajarkan Rasulullah Muhammad S.A.W. Sementara itu, Masjid Taqwa Tanjung Gusta ini terletak di depan PGRA sehingga diharapkan dapat menumbuhkembangkan budaya membaca sejak dini.

Kepengurusan Rumah Baca Taqwa masih dipegang kendali oleh pengurus Ranting Muhammadiyah Tanjung Gusta. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia yang dimiliki. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan mimpi untuk menumbuhkembangkan budaya literasi. Masyarakat di sekitar lingkungan Rumah Baca Taqwa mengetahui informasi mengenai kegiatan literasi didapatkan dari pengurus masjid. Kegiatannya meliputi mengundang secara berkala sekolah-sekolah muhammadiyah di Kota Medan, bersinergi dengan pimpinan ranting muhammadiyah, dan bekerja sama dengan orang tua. Kegiatan ini tidaklah mudah. Akan tetapi, para pengurus selalu mengupayakan agar dapat terwujud dan senantiasa melakukan evaluasi.

3.1.1 Pedoman Wawancara Pengelola Rumah Baca Taqwa**A. Identitas**

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Umur :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah tujuan diselenggarakan Rumah Baca Taqwa?
2. Apakah manfaat penyelenggaraan Rumah Baca Taqwa?
3. Bagaimanakah karakteristik dari Rumah Baca Taqwa dibanding Rumah Baca yang lain ?
4. Siapa sajakah pihak – pihak yang terlibat dalam dalam Rumah Baca Taqwa?
5. Bagaimanakah mencari mitra atau pihak yang terlibat dalam Rumah Baca Taqwa?
6. Bagaimanakah pendanaan dari Rumah Baca Taqwa?
7. Apa sajakah jenis-jenis kegiatan yang ada di Rumah Baca Taqwa selain bentuk layanan bacaan ? mengapa kegiatan itu diadakan ?
8. Siapakah yang mengelola Rumah Baca Taqwa? berapa jumlahnya? dan Bagaimana upah kerjanya ?
9. Apakah ada syarat khusus untuk menjadi Pengelola?
10. Bagaimanakah peraturan yang ada di Rumah Baca Taqwa?
11. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan Masyarakat ?
12. Kapan pelaksanaan kegiatan Rumah Baca Taqwa?
13. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan menggunakan strategi khusus?
14. Jenis strategi seperti apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
15. Bagaimanakah Sumber layanan bacaan didapat ?
16. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan?
17. Bagaimana bentuk evaluasi pada kegiatan Rumah Baca Taqwa?
18. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi ?
19. Apakah yang menjadi faktor pendukung kegiatan dari segi perencanaan?
20. Apakah yang menjadi faktor pendukung kegiatan dari segi pelaksanaan?
21. Apakah yang menjadi faktor penghambat kegiatan dari segi perencanaan?
22. Apakah yang menjadi faktor penghambat kegiatan dari segi pelaksanaan?
23. Usaha apa yang dilakukan untuk meminimalisasi hambatan yang terjadi?
24. Bagaimana upaya atau cara untuk meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap Rumah Baca Taqwa sehingga peran Rumah Baca Taqwa dalam menumbuhkembangkan budaya literasi dapat berfungsi dengan baik?

3.1.2 Pedoman Wawancara Masyarakat**A. Identitas**

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Umur :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda mengetahui tentang Rumah Baca Taqwa?
2. Apakah pendapat Anda tentang diselenggarakannya Rumah Baca Taqwa? Jelaskan!
3. Apakah keberadaan Rumah Baca seperti ini diperlukan atau tidak?
4. Bagaimanakah Sumber bacaan yang ada di Rumah Baca Taqwa?

5. Bagaimanakah Sarana Prasarana yang ada di Rumah Baca Taqwa?
6. Bagaimana Pelayanan yang ada di Rumah Baca Taqwa?
7. Adakah manfaat yang Anda peroleh dari diselenggarakannya Rumah Baca Taqwa?

3.1.3 Kisi-Kisi Observasi

No.	Observasi	Data
1.	Kondisi Rumah Baca Taqwa	a. Kondisi Bangunan b. Sarana dan Prasarana c. Kondisi layanan bacaan d. Kondisi Ruang e. Kondisi yang lain
2.	Kondisi Lingkungan di Sekitar Rumah Baca Taqwa	a. Keamanan b. Kenyamanan c. Tingkat Keramaian d. Kondisi Lapangan e. Hubungan dengan Masy.

3.2 Pembahasan

Dari hasil uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa temuan penting antara lain. Pertama, upaya menumbuhkembangkan budaya literasi bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi juga bukanlah hal yang mustahil. Harus diniatkan dan diorganisasi secara matang..

Kedua, untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor institusional. Ketiga, program yang disusun oleh Rumah Baca Taqwa sangat berperan sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi. Keempat, hambatan atau kendala utama yang dialami oleh Rumah Baca Taqwa adalah butuhnya pendampingan pelaksanaan program.

Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa upaya yang bagus juga butuh usaha yang maksimal dan kerja sama semua pihak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan dan disarankan:

1. upaya menumbuhkembangkan budaya literasi dengan cara mengundang secara berkala sekolah-sekolah muhammadiyah di Kota Medan, bersinergi dengan pimpinan ranting muhammadiyah, dan bekerja sama dengan orang tua merupakan kegiatan yang sangat bagus,
2. upaya menumbuhkembangkan budaya literasi yang diwujudkan dalam Rumah baca butuh kepengurusan yang lebih terstruktur dan terorganisasi, dan
3. upaya menumbuhkembangkan budaya literasi yang diwujudkan dalam Rumah baca sangat perlu pendampingan dari pihak-pihak terkait.

Penelitian ini menggambarkan bahwa niat baik harus dilaksanakan dengan terorganisasi dan terencana.

5. REFERENSI

Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2006. *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.

Ibrahim, Gufron Ali. 2016. *Gerakan Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi*.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1891/Gerakan%20Literasi%20Bangsa%20untuk%20Membentuk%20Budaya%20Literasi> (diakses pada 23 Desember 2016).

- Ismail, Taufiq. 2009. "Dari Pasar Djohar ke Djalan Kedjaksanaan". *Makalah*. Seminar Nasional Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif di Universitas Negeri Semarang. Semarang, 7 Juni.
- Munif, Chatib. 2010. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Munif, Chatib. 2010. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Nugraha. 2013. Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Volume 3 No.2. Hal. 56-58.
- Zaimah. Efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal S-Ilmu Administrasi Negara*. Volume 4 No.3. Hal. 1-7